

PENANDA WACANA PADA CERITA PENDEK BERJUDUL *PROUD ROSE*

I Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri¹, Ni Putu Dita Ayu Partini²

English Study Program Faculty of Foreign Language, Mahasaraswati Denpasar

University JL, Kamboja No. 11A, Denpasar – Bali, 80233

Correspondence Email : miss.vina@unmas.ac.id

Abstract

This research aims to identify the use of cohesion devices and coherence made in a short story titled “Proud Rose”. The method used in this study is qualitative. The result of the study shows that cohesion and coherence mostly appeared in the short stories are lexical cohesion followed by repetition, collocation, repeated key nouns, and consistent pronouns. The research found 4 types of repetition. Those are 3 hyponymy, 8 synonyms, 3 antonyms, 2 types of conjunction, and 1 collocation. Two types of coherence were used in the text. Those are 2 repeated keys and 1 consistent pronoun. It concluded that the writer is competing well in producing cohesion and coherence in their writing texts. They use the kinds of coherence in their written text, and they apply many kinds of coherence in their written text.

Keywords: *cohesion, coherence, short story*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan perangkat kohesi dan koherensi yang digunakan dalam cerpen berjudul “Mawar Bangga”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kohesi dan koherensi yang paling banyak muncul dalam cerita pendek adalah kohesi leksikal yang diikuti dengan repetisi, kumpulan kata benda kunci yang berulang, dan kata ganti yang konsisten. Penelitian ini menemukan 4 jenis pengulangan yaitu 3 hiponimi, 8 sinonim, 3 antonim, 2 jenis konjungsi dan 1 kolokasi. Dua jenis koherensi digunakan dalam teks yakni 2 kunci berulang dan 1 kata ganti yang konsisten. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa penulis harus berkompetisi dengan baik dalam menghasilkan kohesi dan koherensi dalam teks tulisannya. Cerpen ini menggunakan berbagai jenis koherensi dalam teks, dan menerapkan beberapa jenis koherensi dalam teks

Kata kunci: kohesi, koheren, cerita pendek

Pendahuluan

Kajian bahasa merupakan suatu kajian yang tidak akan pernah habis untuk dipelajari dan dibahas, karena dalam kehidupan setiap manusia selalu berkaitan dengan bahasa. Bentuk aktivitas dalam kehidupan, tidak lepas dari kebutuhan akan bahasa. Bahasa merupakan suatu bentuk interaksi yang dilakukan manusia untuk bertukar, memberi atau menerima data. Dengan kata lain, bahasa merupakan sarana komunikasi yang utama.

Komunikasi verbal adalah berbentuk komunikasi lisan dan tulisan. Komunikasi lisan digunakan ketika seseorang berbicara dengan orang lain, dan komunikasi tertulis digunakan ketika orang berkomunikasi melalui surat, memo dan bentuk tertulis lainnya. Harmer (2001) menyatakan bahwa untuk menciptakan sebuah tulisan yang baik, diperlukan tata bahasa, kosa kata, penerbitan huruf, kata, dan pembentukan teks. Teks tertulis bersifat permanen dan mencerminkan tujuan transaksional dalam mentransfer informasi. Di sisi lain, teks lisan bersifat sementara dan mempunyai fungsi interaksional untuk menjalin hubungan dengan orang-orang. Oleh karena itu, perbedaan antara bahasa lisan dan tulisan terletak pada cara komunikasi tersebut dilakukan secara formal.

Cerita pendek menjadi sumber penelitian ini. Cerita pendek adalah teks yang terbaik untuk pembelajaran bahasa Inggris. dengan menulis dan memahami cerita pendek, pembaca mendapatkan lebih banyak waktu untuk fokus pada kata-kata individual. Dengan teks pendek, pembaca dapat mencurahkan lebih banyak waktu untuk mempelajari bagaimana setiap kata digunakan dan apa pentingnya setiap bagian. Kemudian, dari cerpen, pembaca dapat lebih fokus pada ide dan konsep. Wacana bukan hanya tentang kata-kata, tapi lebih banyak tentang makna di balik kata-kata tersebut. Sebuah wacana harus memberikan interpretasi yang memiliki makna bagi pembaca (Masfufah, 2016). Makna yang terdapat dalam teks tersebut memiliki hubungan satu sama lain yang disebut dengan kohesi dan koherensi.

Kohesi mengacu pada hubungan makna yang ada dalam teks. Kohesi terjadi ketika interpretasi beberapa elemen dalam wacana bergantung pada elemen lainnya. Pada saat ini yang dimaksud dengan kohesi dan koherensi adalah kalimat atau paragraf dalam teks yang benar-benar terhubung satu sama lain, bukan hanya sekedar kumpulan kalimat yang tidak berhubungan. Beberapa penelitian sebelumnya tentang kohesi dan koherensi telah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Penelitian dari Latifah and Triyono (2020) yang meneliti tentang kohesif dan koherensi pada cerita Layangan Putus. Penelitian itu

menunjukkan bahwa cerita “Layangan Putus” mempunyai aspek kohesi leksikal, kohesi gramatikal, dan koherensi. Aspek kohesi dan koherensi konstruktif dimana wacana dapat menyampaikan pesan kepada pembaca. Dengan begitu, isi cerita bisa membuat pembaca ikut merasakan apa yang penulis rasakan. Penelitian sejenis telah dianalisis oleh Putra, Samudra, and Susanti (2022) yang meneliti tentang penggunaan kohesif dan koheren dalam tulisan narasi siswa. Penelitian itu menemukan bahwa penanda kohesi gramatikal yang digunakan siswa adalah penanda referensi atau acuan. Sementara penanda kohesi leksikal yang paling banyak digunakan adalah pengulangan. Koherensi narasi yang dihasilkan siswa yakni pengembangan tema dan struktur umum. Data menunjukkan bahwa siswa mampu mengorganisasikan ide-idenya secara kohesif dan koheren. Terbukti bahwa kemampuan menulis siswa cukup dikembangkan dengan menggunakan penanda kohesi. Penelitian tentang kohesi dan koherensi telah dianalisis juga oleh Putra dan Astari (2022). Penelitiannya berjudul Analisis Kohesi dan Koherensi Latar Belakang Tesis yang Ditulis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Bengkulu Periode September 2020. Temuan penelitian menunjukkan kohesi dan koherensi dalam latar belakang skripsi dicapai dengan menggunakan perangkat kohesif dan koheren. Ada dua jenis kohesi, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Dari temuan tersebut, siswa dapat membangun kohesi gramatikal yang terdiri dari referensi, substitusi, dan konjungsi. Sayangnya, elipsis tidak ditemukan pada data. Sedangkan kohesi leksikal yang terdiri dari reiterasi. Selain itu, siswa membangun koherensi pada pronomina yang konsisten, sinyal transisi, pengulangan kata benda kunci, dan turutan logis. Sehingga mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Bengkulu periode September 2020 disusun dengan baik dan menjadi latar belakang skripsi yang baik karena menggunakan perangkat kohesi dan koherensi dalam membuat kalimat dan paragraf secara bervariasi. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dianalisis, telah banyak ditemukan penanda kohesi dan koherensi dalam paragraf baik yang disusun oleh siswa dan penulis lainnya. Penelitian ini telah mengemabngkan penelitian sebelumnya dengan mengaitkan kohesif dan koherensi pada cerita anak-anak yang berjudul “Proud Rose”. Meskipun cerita anak-anak seringkali mengedepankan bentuk humor dan narasi sederhana, tetapi perlu dikaji lebih lanjut tentang hubungan setiap penanda wacana yang diungkapkan di dalam teks agar padu padan. Sehingga, penelitian ini mengkaji lebih dalam tentang penanda kohesi dan penanda koherensi dalam teks sebagai permasalahan dalam penelitian ini.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini menggunakan data yang diambil dari cerita pendek yang berjudul *Proud Rose* karya Medha Saini yang diterbitkan oleh First Cry Education pada 10

Februari. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi dengan teknik catat. Setelah data dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis dimulai dengan memilah data menjadi beberapa bagian untuk menemukan bentuk-bentuk kohesi dan bentuk koherensi dalam kalimat. Analisis dilanjutkan dengan mengklasifikasikan data yang menunjukkan koherensi dan kohesi. Ketiga, dilanjutkan dengan menghilangkan data yang tidak memuat kohesi dan koherensi. Keempat, menganalisis jenis-jenis koherensi dan kohesi dengan menggunakan teori dari (Halliday & Hasan, 1976).

Hasil dan Pembahasan

Jenis penggunaan kohesi adalah reiterasi dan kolokasi. Temuannya menunjukkan bahwa 4 jenis pengulangan. Yaitu 3 hiponomy, 8 sinonim, 3 antonim, 2 jenis konjungsi dan 1 kolokasi. Dua jenis koherensi digunakan dalam teks. Itu adalah 2 kunci berulang dan 1 kata ganti yang konsisten.

Tabel 1 Jenis-jenis kohesi dan koherensi

Jenis Kohesi Leksikal	Temuan	Data
Hyponomy	3	Plant,flower,florest
Synonym	8	Red,short,pretty,lovely,plants,angry,dry,Asked
Antonym	3	Beautiful,ugly,useless
Conjuctin	2	And,but
Jenis Koherensi	Found	Coherence
Use of Repeat keys	2	Red,rose
Use of Consisten pronouns	1	It

Berdasarkan tabel temuan jenis jenis kohesi dan koherensid diatas, maka ditemukan empat jenis kohesi leksikal dalam jenis Hyponimy, Synonimy, Antonimy dan penggunaan kata hubung (conjunction). Tanda koherensi ditemukan dalam berbagai jenis penanda yakni penggunaan pengulangan kata kunci *Use of Repeat keys* dan penggunaan kata ganti yang konsisten *use of consiste pronouns*.

A. Penanda Kohesi

Sumarlam (2013) berpendapat bahwa bahasa terdiri dari bentuk (form) dan makna (meaning), maka hubungan antar bagian wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi dan hubungan makna atau hubungan simetris yang disebut koherensi. Halliday & Hasan (1976) membagi kohesi menjadi dua jenis yaitu Kohesi gramatikal (gramatical cohesion) dan kohesi leksikal (lexical cohesion). Kohesi gramatikal berarti perpaduan bentuk antara kalimat-kalimat yang digunakan dalam sistem gramatikal.

Kohesi leksikal

Kohesi leksikal terjadi ketika dua kata dalam sebuah teks terkait secara semantik dalam beberapa cara; dengan kata lain saling berkaitan dari segi maknanya (Nunan, 1993). Kohesi leksikal mengacu pada kesatuan teks yang dirasakan pembaca yang dicapai melalui penggunaan kata-kata yang memiliki makna terkait oleh penulis. (Crystal, 1995) menyatakan bahwa mempelajari leksikon bahasa Inggris berarti mempelajari seluruh aspek kosakata bahasa tersebut. Kohesi leksikal ada dua kategori, yaitu reiterasi dan kolokasi. Analisis ini menemukan jenis kohesi leksikal Repetition atau pengulangan dan *conjunction*.

Pengulangan adalah salah satu jenis pengulangan. Item leksikal yang sudah ada pada kalimat sebelumnya diulangi pada kalimat berikutnya dalam teks. Pengulangan hanyalah pengulangan sederhana sebuah kata, dalam sebuah kalimat atau baris puisi, tanpa penempatan kata tertentu (Halliday & Hasan, 1976)

Data 1

*“ The flower is a plant that is **not long**, it is very **short**”.*

Dalam kalimat dalam bahasa Indonesia bermakna "Tampaknya saya adalah tumbuhan terindah di hutan", kata "Tanaman" merupakan **hiponim** di bawah kategori "hutan", karena mewakili jenis vegetasi tertentu dalam ekosistem hutan yang lebih luas. Kalimat mengungkapkan bahwa dalam kategori hutan, pembicara menganggap dirinya sebagai tumbuhan terindah. Hiponimi adalah makna yang memiliki hubungan kata yang lebih khusus dengan kata yang lebih umum. Hiponim merujuk pada kata yang lebih sempit dan mengacu pada hal-hal khusus. Sehingga hiponim mempunyai bentuk makna yang saling berhubungan yang membentuk suatu rangkaian berdasarkan makna yang tersusun.

Data 2

*“ The flower is a plant that is **not long**, it is very **short**”.*

“Bunga adalah tanaman yang ada **tidak panjang**, itu sangat **pendek**”.

Penggunaan "panjang" dan "pendek" sebagai **sinonim** dalam konteks ini membantu menyampaikan deskripsi yang berbeda tentang durasi pengikut. Ini menciptakan efek kontras, menekankan bahwa pengikut tidak dicirikan oleh panjang atau durasi (panjang) namun, sebaliknya, singkat dan tidak bertahan dalam jangka waktu lama (pendek). Pilihan kata ini menambah ketepatan deskripsi, memungkinkan penulis mengkomunikasikan aspek temporal dengan lebih jelas.

Data 3

*“What a **beautiful** flower. I wish i was that **lovely**”.*

“”betapa **cantik** bunga itu. Aku berharap aku menjadi seperti itu **cantik**”.

Dalam kalimat di atas, "indah" dan "indah" digunakan untuk mengungkapkan kekaguman, namun keduanya belum tentu merupakan **sinonim**. Namun, kata-kata tersebut sering digunakan secara bergantian dalam konteks tertentu untuk menyampaikan rasa pesona dan daya tarik. "Cantik" umumnya menyiratkan estetika yang menyenangkan, sedangkan "indah" cenderung menekankan rasa kehangatan, kasih sayang, atau daya tarik yang halus. Pemilihan kedua kata dalam konteks ini mungkin bertujuan untuk

meningkatkan kekaguman pembicara terhadap bunga dengan menonjolkan keindahan visual dan kualitas menawan tertentu. Menggunakan kata-kata ini bersama-sama akan meningkatkan ekspresi apresiasi secara keseluruhan.

Data 4

*“Red rose felt **angry** when cactus was called ugly by Pine Tree” and “ the cactus never got **upset**”*

“Mawar merah terasa **marah** ketika kaktus disebut jelek oleh Pohon Pinus” dan “kaktus tidak pernah mendapatkannya **gundah**” .

Meskipun "marah" dan "gundah" adalah emosi yang saling berkaitan, keduanya bukanlah **sinonim** yang sempurna. Dalam konteks kalimat yang diberikan, "marah" dan "gundah" digunakan untuk menggambarkan keadaan emosi mawar merah dan kaktus, masing-masing. "Marah" biasanya menyampaikan emosi yang lebih kuat dan intens yang terkait dengan ketidaksenangan atau permusuhan. Di sisi lain, kata "kesal" umumnya menunjukkan keadaan terganggu atau tidak tenang secara emosional. Pada kalimat pertama, pilihan "marah" untuk mawar merah mungkin menyiratkan reaksi emosional yang lebih intens jika disebut jelek. Pada kalimat kedua, “kesal” digunakan untuk menyampaikan bahwa kaktus tetap tidak terganggu oleh komentar negatif, yang menunjukkan respons yang lebih netral atau tangguh.

Data 5

*“a sunflower raised its yellow head and **asked**..” and “The red rose **inquired** about the condition of the cactus after water was no longer visible.”*

“bunga matahari mengangkat kepala kuningnya dan **menanyakan**” dan “Mawar merah **bertanya** tentang kondisi kaktus setelah air tidak terlihat lagi.”

“Bertanya” dan “menanyakan” mempunyai arti yang serupa, Kata-kata yang menunjukkan arti yang sama atau sangat mirip disebut **sinonim**. Keduanya menyampaikan gagasan mencari informasi atau mengajukan pertanyaan. Namun, ada sedikit perbedaan dalam penggunaan dan formalitasnya. "Bertanya" adalah istilah yang lebih umum dan umum digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk menjelaskan

mengajukan pertanyaan. Sebaliknya, ini lugas dan santai. "Bertanya" sedikit lebih formal dan dapat menyarankan pertanyaan yang lebih disengaja atau terstruktur. Ini dapat digunakan dalam situasi di mana tersirat pertanyaan yang sopan atau terperinci. Dalam kalimat, kedua kata tersebut digunakan secara efektif untuk menyampaikan tindakan bunga matahari dan mawar merah dalam mencari informasi atau mengajukan pertanyaan. Pilihan antara "bertanya" dan "bertanya" dapat bergantung pada nada yang diinginkan dan formalitas penulisan.

Data 6

*“in the forest, there are many **beautiful** plants but cactus is **ugly** plant full of turns.”*

“Di hutan banyak sekali **cantik** tanaman tetapi kaktus adalah **jelek** tanaman penuh belokan”.

Dalam kalimat berikut, "indah" dan "jelek" digunakan sebagai **antonim** untuk membedakan kualitas estetika berbagai tumbuhan di hutan. "Cantik" menyampaikan hal positif dan estetika yang menyenangkan, sedangkan "jelek" menunjukkan kurangnya daya tarik atau ciri-ciri yang tidak diinginkan. Penggunaan antonim ini membantu menciptakan perbedaan yang jelas antara sifat menarik secara keseluruhan dari banyak tanaman di hutan dan karakteristik kurang menyenangkan secara visual yang dikaitkan dengan kaktus. Kontras ini meningkatkan kualitas deskriptif kalimat, menekankan keragaman penampilan dalam ekosistem hutan.

Data 7

*“I wish I was that **lovely**.” and “ you said **ugly**?”*

“kuharap aku seperti itu **cantik**.” dan “ katamu **jelek**?”

Dalam kalimat tertentu, "indah" dan "jelek" digunakan sebagai **antonim** untuk menunjukkan kualitas yang berlawanan. "Cantik" mengungkapkan rasa keindahan, daya tarik, atau daya tarik, sementara "jelek" menyampaikan kurangnya keindahan atau ketidaksenangan. Kalimat pertama, "Seandainya aku cantik," menyiratkan keinginan untuk memiliki kualitas menawan dan menarik yang terkait dengan subjek yang dirujuk. Kalimat kedua, "Kamu bilang jelek?" menunjukkan reaksi terhadap karakterisasi sesuatu atau seseorang sebagai tidak menarik atau tidak menyenangkan. Penggunaan kata "jelek" di sini kontras dengan konotasi positif "indah" pada kalimat pertama. Antonim

ini menciptakan penjajaran yang jelas, menyoroti perbedaan persepsi atau keinginan antara istilah "indah" dan "jelek".

Data 8

*“This plant is **useless**? Sorry I am to be his neighbor” and “ Cactus spines are **useful** for protecting yourself from enemies! don't say bad things like that!”*

“Tanaman ini adalah **tidak berguna**? Maaf saya harus menjadi tetangganya” dan “Duri kaktus **berguna** untuk melindungi dirimu dari musuh! jangan mengatakan hal buruk seperti itu!”

Dalam kalimat yang disediakan, "tidak berguna" dan "berguna" digunakan sebagai **antonim** untuk menyampaikan kualitas yang berlawanan. Kalimat pertama, "Tanaman ini tidak berguna? Maaf saya menjadi tetangganya," menyiratkan penilaian negatif tentang tanaman tersebut, menunjukkan bahwa itu tidak memiliki nilai atau manfaat praktis. Pembicara mengungkapkan penyesalannya karena bertetangga dengan seseorang yang mempunyai tanaman yang kelihatannya tidak berguna. Pada kalimat kedua, “Duri kaktus berguna untuk melindungi diri dari musuh! Jangan berkata buruk seperti itu!” kontras dengan gagasan tentang kesia-siaan. Di sini, "berguna" menyoroti fungsi praktis duri kaktus dalam memberikan perlindungan, dan pembicara tidak menyarankan komentar negatif tentang kaktus. Antonim ini menciptakan perbedaan yang jelas antara persepsi kurangnya nilai pada kalimat pertama dan pengakuan kegunaan pada kalimat kedua. Antonim adalah kata-kata yang maknanya berlawanan.

Kolokasi adalah jenis kohesi leksikal yang kedua. Kolokasi adalah gabungan kata-kata yang cenderung sering dan wajar muncul bersamaan dalam suatu bahasa. Kombinasi-kombinasi ini terbentuk melalui penggunaan umum dan menunjukkan tingkat prediktabilitas tertentu. Halliday dan Hasan (1976) mengakui kolokasi sebagai bagian penting dalam menciptakan kohesi dalam teks yang terhubung.

Data 9.

*“ a **sunflower** raised its yellow head and asked”*

*“A **bunga matahari terangkat** kepalanya yang kuning dan bertanya”*

Kolokasi dinyatakan dalam kata “**bunga matahari Dan dinaikkan**”. Keduanya merupakan bagian dari keseluruhan hubungan yang mengacu pada tindakan. Dalam konteks paragraf, bunga matahari mengangkat kepala kuningnya untuk terlibat dalam percakapan atau menanggapi komentar yang dibuat oleh mawar merah.

Kohesi Gramatikal (Konjungsi)

Konjungsi yaitu salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menyesuaikan antarunsur dalam suatu wacana. Unsur yang dibentuk berupa satuan lingual kata, frasa atau klausa, kalimat, dan paragraph (Halliday dan Hasan, 1976).

Data 10.

*“Many kinds of tress **and** plants grew there”* ,
“Banyak jenis rambut **Dan** tanaman tumbuh di sana”,

Dalam kalimat “Banyak jenis pohon dan tumbuhan tumbuh di sana”, kata “dan” digunakan sebagai kata hubung. Secara khusus, ini berfungsi sebagai **konjungsi koordinatif**. Konjungsi koordinatif menghubungkan kata, frasa, atau klausa yang strukturnya serupa atau sederajat. Dalam hal ini, "dan" menghubungkan dua elemen "banyak jenis pohon" dan "tanaman", yang menunjukkan bahwa baik pohon maupun tanaman tumbuh di lokasi tersebut. Ini membantu menggabungkan komponen-komponen ini untuk menyampaikan gagasan gabungan, menampilkan keragaman vegetasi yang ada.

Data 11.

*“I see everyone looking at me **and** admiring me.”* ,
"Aku melihat semua orang menatapku **Dan** mengagumiku".

Dalam kalimat “Saya melihat semua orang memandang saya dan mengagumi saya”, kata “dan” digunakan sebagai kata hubung. Mirip dengan contoh sebelumnya, ini berfungsi sebagai **konjungsi koordinatif**. Di sini, "dan" menghubungkan dua tindakan atau keadaan yang terkait: "memandangku" dan "mengagumiku". Ini berfungsi untuk

menggabungkan elemen-elemen ini, yang menunjukkan bahwa kedua tindakan tersebut terjadi secara bersamaan atau dalam cara yang berhubungan erat.

Data 12

“yes.. **but** the cactus does not like to see any birds suffer”

“Ya.. **Tetapi** kaktus tidak suka melihat burung menderita”

Pada kalimat “Ya, tapi kaktus tidak suka melihat burung menderita”, kata “tetapi” berfungsi sebagai **konjungsi koordinatif**. “Tetapi” adalah kata penghubung yang digunakan untuk memperkenalkan kontras atau pertentangan antara dua gagasan. Dalam konteks ini, kata “tetapi” kontras dengan pernyataan sebelumnya (“Ya”) dengan gagasan selanjutnya bahwa kaktus tidak suka melihat burung menderita. Hal ini memperkenalkan pergeseran fokus atau tandingan terhadap tanggapan afirmatif awal, yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat persetujuan atau penegasan, terdapat pengecualian atau perspektif yang kontras mengenai sikap kaktus terhadap burung.

B. Penanda Koherensi

Konteks situasi dalam teks bersifat koheren (Wahyuni & Syamsudin, 2021). Terdapat empat cara untuk mencapai koherensi. Ada kata benda kunci yang berulang, penggunaan kata ganti yang konsisten, penggunaan sinyal transisi untuk menghubungkan gagasan, dan menyusun gagasan dalam urutan yang logis (Halliday & Hasan, 1976). Namun pada penelitian ini peneliti hanya fokus pada pengulangan kata benda kunci dan penggunaan kata ganti yang konsisten.

Data 13.

“Red “ “rose”

“Merah” “mawar”

Teks di atas adalah tentang Bangsa mawar. “**merah**” “**mawar**” dan kata benda kunci yang diulang muncul sembilan kali. Hal utama yang dilakukan untuk membangun kohesi dalam suatu bagian teks adalah dengan menduplikasi kata benda kunci tersebut. Namun, seorang penulis juga dapat menduplikasi kelas kata lain, kapan pun kata benda tersebut

penting dalam sebuah teks, dan tidak ada aturan pasti berapa banyak kata benda yang boleh diduplikasi atau digunakan secara hemat dalam sebuah teks.

Data 14.

“The red rose felt too ashamed of its past words and behaviour to ask for water from the cactus, but then it finally did ask the cactus for help.”

“Mawar merah merasa terlalu malu dengan perkataan dan perilakunya di masa lalu untuk meminta air dari kaktus, tapi akhirnya ia meminta bantuan kaktus.”

Penggunaan kata ganti "itu" dalam kalimat "Mawar merah merasa terlalu malu dengan kata-kata dan perilaku masa lalunya untuk meminta air dari kaktus, tetapi akhirnya ia meminta bantuan kaktus" merupakan contoh penggunaan kata ganti yang konsisten. Dalam konteks ini, "itu" digunakan secara konsisten sebagai kata ganti untuk merujuk pada mawar merah. Konsistensi dalam penggunaan kata ganti membantu menjaga kejelasan narasi dengan menghindari kebingungan tentang identitas entitas yang sedang dibahas. Praktek ini meningkatkan keterbacaan dan koherensi dalam tulisan. Penggunaan kata ganti yang konsisten adalah mengubah kata benda dengan kata ganti yang lebih efektif. Sebuah teks akan terlihat lebih indah dengan kata ganti. Hal terpenting dalam mengubah kata benda menjadi kata ganti adalah ketika penulis konsisten dalam menggunakan kata ganti yang sama dalam sebuah paragraf. Dalam bagian ini, kata ganti "itu" secara konsisten digunakan untuk mawar merah, memberikan koherensi dalam referensi kata ganti.

Simpulan

Mengacu pada temuan dan pembahasan kohesi dan koherensi pada judul “Proud Rose” Ada 4 jenis kohesi dan koherensi yaitu repetisi, kolokasi, kunci berulang dan kata ganti konsisten. Penelitian ini menemukan 4 jenis pengulangan yaitu 3 hiponimy, 8 sinonim, 3 antonim, 2 jenis konjungsi dan 1 kolokasi. Dua jenis koherensi digunakan dalam teks. Didapatkan 2 kunci pengulangan dan 1 kata ganti yang konsisten. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penulis harus berkompetisi dengan baik dalam menghasilkan kohesi dan koherensi dalam teks tulisannya. Penulis menggunakan semua jenis koherensi dalam teks tertulisnya, dan menerapkan semua jenis koherensi dalam teks tertulisnya. Berdasarkan teks “Proud Rose”, wacana mencerminkan tujuan transaksional; dan mentransfer informasi. Di sisi lain, wacana lisan dimaksudkan bersifat sementara dan mempunyai fungsi interaksional; untuk menjalin hubungan dengan orang-orang.

Rujukan

- Crystal, D. (1995). *The Cambridge Encyclopedia of the English Language*. CUP.
- Halliday, & Hasan. (1976). *Cohesion in English*. Longman Group.
- Harmer, J. (2001). *The Practice of English Language Teaching*. Longman Pearson Education Limited.
- Latifah, A., & Triyono, S. (2020). Cohesion and Coherence of Discourse in the Story of “Layanan Putus” on Social Media Facebook. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.21462/ijefl.v5i1.215>
- Masfufah, N. (2016). “Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Cerpen ‘Madu Lomuq’ Karya Korrie Layun Rampan.” *Loa*, 11(1), 83–96. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/loa>
- Nunan, D. (1993). *Introducing Discourse Analysis*. Penguin English.
- Putra, E. D., Samudra, H., & Susanti, A. (2022). Cohesion and Coherence: An Analysis of the Students’ Narrative Writings. *Acitya: Journal of Teaching and Education*, 4(1), 16–24. <https://doi.org/10.30650/ajte.v4i1.2287>
- Putra, P. P., Fatmawati, U., Bengkulu, S., & Astari, Y. (2022). Analysis of Cohesion and Coherence in the Background of Thesis Written by English Education Study Program Students of IAIN Bengkulu in Period September 2020. *Linguistics and*

Literature, 5(1), 79–90.

Sumarlam. (2013). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. KATTA.

Wahyuni, S., & Syamsudin, O. R. (2021). an Analysis of Coherence and Cohesion on the Students' Descriptive Writing At Senior High School in Cirebon. *INFERENCE: Journal of English Language Teaching*, 4(3), 312.
<https://doi.org/10.30998/inference.v4i3.6889>